

## **Kerukunan Pemeluk Hindu Dan Islam Dalam Pelaksanaan Ritual Di Pura Penataran Agung Dalem Jawa Desa Bunutin Bangli**

*I Ketut Sumada<sup>1</sup>, I Wayan Sutama<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
 Email Korespondensi: [ketutsumada01@gmail.com](mailto:ketutsumada01@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Intercultural Communication; Hindu And Islamic Rituals; Religious Moderation; Penataran Agung Delem Jawa Temple</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the model of harmony between Hindus and Muslims in the implementation of rituals at Penataran Agung Dalem Jawa Temple, Bunutin Village. This study focuses on the implementation of religious rituals, the model of implementing Hindu and Islamic rituals, and the preservation of these ritual traditions in the midst of globalization. This research is designed in a qualitative descriptive type. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of the data was tested through source triangulation and method triangulation. The results of the study show that the harmony between Hindus and Muslims at Penataran Agung Dalem Jawa Temple is implemented through ritual practices in the shrine in the temple area and the taboo of using pork in certain rituals. The evolving ritual model shows the cultural acculturation between Balinese Hindu traditions and Islamic values without losing the identity of each religion. Religious rituals not only function as spiritual activities, but also as a medium of social integration and cultural communication of the community. The defense of Hindu and Islamic rituals is carried out through the inheritance of cultural values to the younger generation, the consistent implementation of rituals, and the involvement of the community in traditional and religious activities. Penataran Agung Dalem Jawa Temple is a representation of religious moderation based on local wisdom that is able to strengthen the social harmony of a multicultural community.</i></p>

<b>Kata Kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Komunikasi Antar Budaya; Ritual Hindu dan Islam; Moderasi Beragama; Pura Penataran Agung Dalem Jawa.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kerukunan umat Hindu dan Islam dalam pelaksanaan ritual di Pura Penataran Agung Dalem Jawa, Desa Bunutin. Kajian ini memfokuskan pada implementasi ritual keagamaan, model pelaksanaan ritual Hindu dan Islam, serta pemertahanan tradisi ritual tersebut di tengah arus globalisasi. Penelitian ini dirancang dalam jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan kerukunan umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa terimplementasi melalui praktik ritual di tempat suci langgar di kawasan pura dan pantangan penggunaan daging babi dalam ritual tertentu. Pemertahanan ritual Hindu dan Islam dilakukan melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, pelaksanaan ritual secara konsisten, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan.</p>

## **I. PENDAHULUAN**

Di tengah berbagai konflik identitas dan ketegangan antaragama yang masih terjadi di berbagai belahan dunia, masyarakat Bali justru menyimpan sebuah warisan sosial-budaya yang memperlihatkan wajah lain dari keberagaman. Masyarakat Bali mencontohkan warisan sosial budaya yang menampilkan keragaman melalui strategi adaptif mereka dalam menghadapi globalisasi dan dinamika antaragama. Terlepas dari tekanan modernitas, masyarakat Bali telah mempertahankan integritas budayanya dengan mengintegrasikan praktik tradisional dengan pengaruh kontemporer, mendorong koeksistensi yang harmonis di antara komunitas agama yang berbeda (Basyir, 2018; Nur Afifah et al., 2025). Di Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, berdiri sebuah tempat suci yang tidak hanya menjadi pusat spiritual umat Hindu, tetapi juga simbol harmoni lintas keyakinan, yakni Pura Penataran Agung Dalem Jawa. Keberadaan pura ini menghadirkan fenomena unik karena di dalam kawasan pura terdapat “langgar” atau tempat ibadah sederhana yang berkaitan dengan tradisi Islam. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Hindu dan Islam di Bali tidak selalu dipenuhi sekat, melainkan juga dibangun melalui penghormatan, sejarah, dan nilai kemanusiaan (Putra, 2014).

Keunikan kerukunan umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa tampak dari berbagai praktik sosial dan ritual yang diwariskan turun-temurun. Keharmonisan antara umat Hindu dan Muslim di Pura Penataran Agung Dalem di Jawa dicontohkan melalui berbagai praktik sosial dan ritual yang mencerminkan sintesis budaya yang kaya. Koeksistensi yang unik ini ditandai dengan saling menghormati dan tradisi bersama, yang telah berkembang dari generasi ke generasi, menumbuhkan rasa kebersamaan dan memiliki di antara kelompok agama yang beragam (Fitri, 2012). Masyarakat Hindu setempat tetap menjaga keberadaan langgar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan suci pura. Bahkan dalam pelaksanaan upacara tertentu terdapat pantangan menggunakan daging babi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam yang hidup dalam sejarah pura tersebut. Tradisi ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya diwujudkan melalui wacana, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Secara historis, keberadaan pura ini diyakini berkaitan dengan hubungan antara kerajaan di Bali dan Jawa pada masa lampau, khususnya interaksi dengan masyarakat Muslim dari Blambangan. Relasi historis tersebut melahirkan akulturasi budaya yang unik dan terus dipelihara hingga kini. Selain itu, hubungan historis antara kerajaan Bali dan Jawa, seperti dengan komunitas Muslim Blambangan, telah memupuk akulturasi budaya yang bertahan

hingga saat ini. Interaksi ini telah menghasilkan perpaduan harmonis antara tradisi Hindu dan Islam, terbukti dalam berbagai praktik budaya, arsitektur, dan interaksi masyarakat (Kusuma Negara et al., 2024). Dalam konteks ini, Pura Penataran Agung Dalem Jawa tidak sekadar menjadi tempat ibadah, melainkan juga ruang dialog budaya yang mempertemukan dua tradisi besar Nusantara, yaitu Hindu dan Islam (Geertz, 1973).

Kerukunan yang terbangun di kawasan pura tersebut mencerminkan nilai lokal Bali seperti *menyama braya*, yaitu memandang sesama manusia sebagai saudara tanpa membedakan agama maupun latar belakang. Prinsip ini merupakan bagian integral dari ajaran Hindu Bali, menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghormati di antara komunitas yang beragam (Sastrawan & Giri, 2023; Suardipa, 2018). Nilai ini diperkuat oleh kesadaran kolektif masyarakat bahwa harmoni sosial merupakan fondasi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat Bunutin mampu mempertahankan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Konsep ini sejalan dengan pandangan komunikasi sadharanikaran yang menekankan terciptanya rasa kebersamaan, empati, dan kesadaran kolektif dalam hubungan sosial (Adhikary, 2016; Gilady & Russett, 2012).

Fenomena kerukunan Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran nyata tentang praktik toleransi berbasis budaya lokal. Di saat isu intoleransi sering muncul dalam kehidupan modern, masyarakat Bunutin justru memperlihatkan model hidup bersama yang dibangun melalui penghormatan terhadap sejarah, tradisi, dan nilai spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan sosial yang memperkokoh persatuan masyarakat.

Kajian mengenai kerukunan umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa juga penting dalam perspektif ilmu komunikasi dan studi budaya. Interaksi sosial yang harmonis antara dua komunitas agama tersebut memperlihatkan adanya komunikasi budaya yang berjalan secara efektif melalui simbol, ritual, adat, dan praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian terhadap fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian toleransi, komunikasi lintas budaya, serta penguatan nilai moderasi beragama di Indonesia.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kerukunan antarpemeluk agama berbeda, yaitu Hindu dan Islam dalam melaksanakan ritual di

lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena kerukunan umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa melalui makna, nilai budaya, dan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Moleong, 2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dengan memanfaatkan latar alamiah sebagai sumber data utama.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena desa ini memiliki karakteristik unik berupa keberadaan Pura Penataran Agung Dalem Jawa yang menjadi simbol harmonisasi Hindu dan Islam di Bali. Fenomena tersebut dipandang relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi budaya dan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik sosial, ritual budaya, serta bentuk komunikasi masyarakat dalam menjaga kerukunan lintas agama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposif, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami sejarah maupun praktik kerukunan di lingkungan pura, seperti tokoh adat, pemangku pura, masyarakat Hindu, serta masyarakat Muslim yang ikut melaksanakan ritual. Menurut (Sugiyono, 2014) bahwa teknik purposif merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial dan ritual masyarakat di kawasan pura, khususnya interaksi antara umat Hindu dan Islam dalam berbagai kegiatan adat maupun keagamaan. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk toleransi dan komunikasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang lebih luas dan mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap keberadaan langgar dan nilai kerukunan yang diwariskan secara turun-temurun. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, catatan sejarah, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan Pura Penataran Agung Dalem Jawa. Teknik dokumentasi penting dilakukan untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara. Menurut (Creswell, 2014) bahwa penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif bertujuan menciptakan triangulasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data penelitian memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang lebih baik dalam menggambarkan fenomena kerukunan umat Hindu dan Islam di Desa Bunutin.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Implementasi kerukunan dalam pelaksanaan ritual di Pura Dalem Jawa**

Kerukunan antara umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa di Desa Bunutin, Bangli, tercermin secara nyata dalam pelaksanaan berbagai ritual dan tradisi keagamaan yang berlangsung secara turun-temurun. Hubungan harmonis tersebut tidak hanya tampak dalam interaksi sosial masyarakat, tetapi juga terimplementasi dalam tata pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang mengandung nilai toleransi serta penghormatan terhadap keyakinan masing-masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik kerukunan tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat.

Salah satu bentuk implementasi kerukunan terlihat dari keberadaan langgar atau tempat ibadah umat Islam di dalam kawasan pura. Keberadaan langgar tersebut tetap dijaga dan dihormati oleh masyarakat Hindu sebagai bagian dari sejarah dan identitas spiritual Pura Penataran Agung Dalem Jawa. Dalam pelaksanaan ritual tertentu, masyarakat Hindu bahkan menunjukkan penghormatan terhadap tradisi Islam dengan tidak menggunakan daging babi sebagai sarana upacara. Tradisi ini menjadi simbol penghargaan terhadap nilai-nilai Islam yang hidup berdampingan dengan budaya Hindu Bali. Praktik tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga perasaan dan keyakinan umat lain demi terciptanya keharmonisan sosial.

Gambar 1. Pura Penataran Agung Dalem Jawa



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2022

Implementasi kerukunan juga tampak dalam keterlibatan masyarakat lintas agama dalam aktivitas sosial dan persiapan upacara keagamaan. Masyarakat Muslim di sekitar kawasan Bunutin turut membantu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sementara masyarakat Hindu tetap menghormati keberadaan tradisi Islam yang diwariskan dalam sejarah pura. Interaksi tersebut menciptakan hubungan sosial yang dilandasi rasa saling memiliki dan semangat *menyama braya*, yakni memandang sesama manusia sebagai saudara tanpa membedakan agama maupun asal-usul budaya. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Bali (Putra, 2014).

Dalam perspektif komunikasi budaya, praktik kerukunan di Pura Penataran Agung Dalem Jawa menunjukkan adanya komunikasi simbolik yang berlangsung melalui ritual, adat, dan tindakan sosial masyarakat. Simbol-simbol penghormatan seperti keberadaan langgar, pantangan penggunaan daging babi, dan keterlibatan lintas komunitas dalam kegiatan adat menjadi media komunikasi budaya yang memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama. Menurut Clifford Geertz, simbol budaya memiliki fungsi penting dalam membangun makna sosial dan memperkuat integrasi masyarakat (Geertz, 1973, 1988).

Selain itu, implementasi kerukunan di kawasan pura juga mencerminkan konsep komunikasi sadharanikaran yang menekankan terciptanya rasa kebersamaan, empati, dan kesatuan emosional dalam interaksi sosial. Dalam konsep ini, komunikasi dipandang berhasil apabila mampu menghadirkan kesamaan rasa (*sahridayata*) antara individu maupun kelompok sosial. Keharmonisan antara umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa

memperlihatkan bahwa masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang dilandasi saling pengertian dan penghormatan terhadap nilai spiritual masing-masing (Adhikary, 2016).

Kerukunan ritual yang berlangsung di Pura Penataran Agung Dalem Jawa juga memperlihatkan kuatnya peran tradisi lokal dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat integrasi sosial dan mempererat hubungan antarumat beragama.

Gambar 2. Tempat Wudhu di Sebelah Barat Pura



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2022

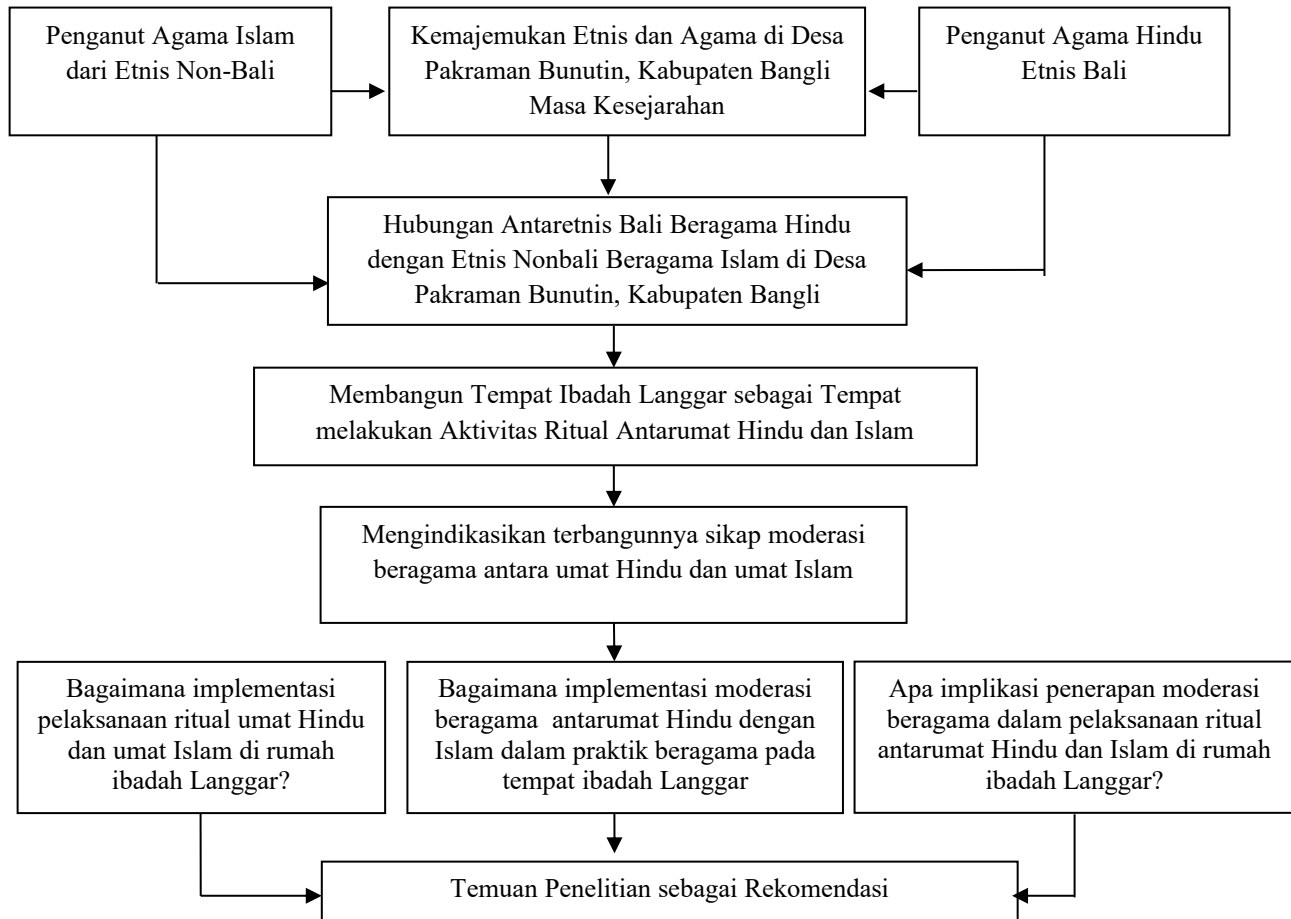
Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa toleransi sejati lahir dari kesadaran budaya dan pengalaman hidup bersama yang berlangsung secara terus-menerus. Kerukunan antara umat Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa menjadi contoh nyata bahwa perbedaan keyakinan dapat berjalan harmonis apabila dibangun di atas nilai penghormatan, komunikasi budaya, dan rasa persaudaraan. Oleh karena itu, keberadaan pura ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi simbol penting moderasi beragama dan harmoni sosial di Indonesia.

### **3.2 Model ritual Hindu dan Islam di Pura Dalem Jawa**

Model ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa merupakan bentuk praktik budaya dan spiritual yang memperlihatkan adanya akulturasi serta harmonisasi antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Bunutin, Bangli. Ritual yang

berlangsung di kawasan pura tidak menunjukkan dominasi salah satu agama, melainkan memperlihatkan hubungan yang saling menghormati antara tradisi Hindu Bali dan nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadikan Pura Penataran Agung Dalem Jawa sebagai ruang spiritual yang unik dalam konteks keberagaman budaya di Bali.

Gambar 3 Model Kerukunan dalam Pelaksanaan Ritual



Model ritual Hindu di kawasan pura tetap dilaksanakan berdasarkan tradisi keagamaan Hindu Bali, seperti pelaksanaan *piodalan*, persembahyangan, penggunaan *banten*, serta tata ritual yang dipimpin oleh pemangku pura. Ritual tersebut dilaksanakan sebagai bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya yang dipuja di pura. Namun, keunikan model ritual di Pura Penataran Agung Dalem Jawa tampak pada adanya penyesuaian adat sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur Islam yang hidup dalam sejarah pura tersebut. Salah satu bentuknya adalah pantangan penggunaan daging babi dalam

pelaksanaan upacara tertentu. Tradisi ini menjadi simbol toleransi dan penghormatan terhadap masyarakat Muslim yang memiliki keterkaitan historis dengan pura tersebut.

Selain ritual Hindu, keberadaan langgar di dalam kawasan pura menunjukkan adanya pengakuan terhadap jejak spiritual Islam dalam sejarah masyarakat Bunutin. Langgar tersebut menjadi simbol keberadaan komunitas Muslim yang dahulu memiliki hubungan dengan kerajaan di Bali dan Jawa, khususnya Blambangan. Walaupun aktivitas ibadah Islam tidak dilakukan bersamaan dengan ritual Hindu, keberadaan langgar tetap dihormati dan dijaga oleh masyarakat Hindu sebagai bagian dari warisan budaya bersama. Fenomena ini memperlihatkan model ritual yang berbasis penghormatan simbolik dan hidup berdampingan secara damai.

Model ritual di Pura Penataran Agung Dalem Jawa juga mencerminkan pola komunikasi budaya yang harmonis. Ritual tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual semata, tetapi juga menjadi media sosial yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam semangat persaudaraan dan kebersamaan. Menurut (Geertz, 1973) bahwa ritual merupakan sistem simbol yang mampu membangun suasana hati, motivasi, dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual di Pura Penataran Agung Dalem Jawa berfungsi memperkuat solidaritas sosial antara umat Hindu dan Islam.

Dari perspektif komunikasi sadharanikaran, model ritual tersebut menunjukkan adanya proses penciptaan kesamaan rasa (*sahridayata*) melalui simbol dan tindakan budaya. Masyarakat Hindu dan Islam di Bunutin mampu membangun hubungan emosional yang harmonis melalui penghormatan terhadap nilai spiritual masing-masing. Kehadiran langgar di dalam kawasan pura serta penghormatan terhadap tradisi Islam dalam pelaksanaan ritual Hindu mencerminkan adanya komunikasi yang berorientasi pada empati dan kesadaran kolektif. Menurut Nirmala Mani Adhikary, komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang mampu menghadirkan kebersamaan emosional dan saling pengertian antarindividu maupun kelompok sosial (Adhikary, 2016; Miike, 2016).

Model ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa juga memperlihatkan kuatnya peran kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial masyarakat. Nilai *menyama braya* yang berkembang dalam budaya Bali menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang damai di tengah perbedaan agama. Melalui ritual dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat Bunutin berhasil mempertahankan identitas budaya sekaligus menciptakan ruang toleransi yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak selalu menjadi sumber perbedaan, tetapi dapat menjadi sarana integrasi sosial apabila dilandasi rasa saling menghormati. Oleh karena itu, model ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa dapat dipandang sebagai representasi moderasi beragama berbasis budaya lokal yang relevan untuk memperkuat persatuan masyarakat Indonesia yang multikultural.

### **3.3 Pemertahanan Pelaksanaan Ritual Hindu dan Islam di Pura dalem Jawa**

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang budaya, sosial, dan keagamaan. Arus modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, media digital, serta perubahan pola hidup masyarakat berpotensi memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah situasi tersebut, masyarakat Desa Bunutin, Bangli, tetap berupaya mempertahankan pelaksanaan ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Pemertahanan ritual tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga nilai-nilai kerukunan dan warisan leluhur di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Pemertahanan ritual dilakukan melalui pewarisan nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda. Masyarakat adat, tokoh agama, dan keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan sejarah serta makna keberadaan Pura Penataran Agung Dalem Jawa kepada anak-anak dan remaja. Tradisi seperti penghormatan terhadap keberadaan langgar, pantangan penggunaan daging babi dalam ritual tertentu, serta semangat *menyama braya* terus diajarkan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Bunutin. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat bertahan apabila diwariskan secara terus-menerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Budaya bertahan melalui proses pewarisan dan sosialisasi, di mana nilai-nilai diinternalisasi dalam masyarakat. Evolusi warisan budaya yang berkelanjutan ini membentuk nilai-nilai masyarakat, menghubungkan warisan sejarah dengan identitas kontemporer (Trueba, 2022; Ziyatbay, 2024). Pemertahanan tersebut telah berkontribusi pada pewarisan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi untuk pembentukan karakter nasional termasuk religius, mudah bergaul, toleran, konsisten aturan, sederhana, mandiri, pekerja keras, sabar, ikhlas, dan demokratis (Nurhamzah et al., 2018).

Selain pewarisan budaya, pemertahanan ritual juga dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat dan keagamaan secara konsisten. Masyarakat tetap menjalankan *piodalan*, persembahyangan, dan tradisi ritual lainnya sesuai tata adat yang berlaku. Keberadaan langgar di dalam kawasan pura juga tetap dijaga sebagai simbol sejarah harmonisasi Hindu dan Islam di Desa Bunutin. Ritual tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai media memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dengan tetap dilaksanakannya ritual secara rutin, masyarakat secara tidak langsung menjaga eksistensi nilai toleransi dan harmoni lintas agama di tengah perubahan zaman.

Globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun, masyarakat Bunutin berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan ritual keagamaan. Keterlibatan tersebut bertujuan agar generasi muda tidak hanya memahami tata pelaksanaan ritual, tetapi juga menghayati nilai toleransi dan persaudaraan yang terkandung di dalamnya. Menurut Clifford Geertz, ritual memiliki fungsi penting dalam mempertahankan sistem makna dan identitas budaya masyarakat (Geertz, 1973).

Dalam perspektif komunikasi budaya, pemertahanan ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa menunjukkan adanya proses komunikasi antargenerasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai budaya diwariskan melalui simbol, cerita sejarah, praktik ritual, dan interaksi sosial sehari-hari. Proses tersebut menciptakan pemahaman kolektif bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Bunutin. Kondisi ini sejalan dengan konsep komunikasi sadharanikaran yang menekankan pentingnya kesamaan rasa, empati, dan keterhubungan emosional dalam membangun harmoni sosial (Adhikary, 2016).

Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital juga mulai digunakan sebagai sarana memperkenalkan keberadaan Pura Penataran Agung Dalem Jawa kepada masyarakat luas. Dokumentasi kegiatan ritual, sejarah pura, dan nilai toleransi yang berkembang di kawasan tersebut menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda maupun masyarakat luar Bali. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat eksistensi budaya dan memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.

Pemertahanan ritual Hindu dan Islam di Pura Penataran Agung Dalem Jawa pada akhirnya menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Keberhasilan masyarakat Bunutin menjaga ritual dan nilai kerukunan di tengah globalisasi menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat tetap hidup apabila didukung oleh kesadaran kolektif, pewarisan nilai, dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, Pura Penataran Agung Dalem Jawa tidak hanya menjadi simbol spiritual masyarakat Bali, tetapi juga menjadi representasi penting harmoni budaya dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Keberadaan Pura Penataran Agung Dalem Jawa di Desa Bunutin, Bangli, menunjukkan bahwa kerukunan antara umat Hindu dan Islam dapat tumbuh dan bertahan melalui penghormatan terhadap sejarah, budaya, dan nilai kemanusiaan serta diwariskan secara turun temurun. Kehadiran langgar di dalam kawasan pura memperlihatkan adanya hubungan historis dan spiritual antara tradisi Hindu Bali dan Islam yang hidup berdampingan secara damai. Implementasi kerukunan antara umat Hindu dan Islam tampak nyata dalam pelaksanaan ritual dan kehidupan sosial masyarakat. Bentuk penghormatan seperti tetap menjaga keberadaan langgar serta pantangan penggunaan daging babi dalam ritual tertentu menunjukkan adanya toleransi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat menjadi sarana integrasi sosial dan penguatan persaudaraan apabila dilandasi kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi budaya, praktik kerukunan di Pura Penataran Agung Dalem Jawa mencerminkan konsep komunikasi sadharanikaran yang menekankan terciptanya kesamaan rasa, empati, dan hubungan emosional antarindividu maupun kelompok sosial. Masyarakat Bunutin tetap berupaya mempertahankan tradisi ritual Hindu dan Islam melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, pelaksanaan ritual secara konsisten, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Pura Penataran Agung Dalem Jawa dapat dipandang sebagai representasi nyata moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Indonesia. Nilai toleransi, persaudaraan, dan komunikasi budaya yang berkembang di kawasan pura memberikan pelajaran penting bahwa keberagaman memperkuat persatuan dan keharmonisan masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, N. M. (2016). *Sadharanikaran Model of Communication: Theory and Practice*. Kathmandu: Kamaladi.
- Adhikary, N. M. (2016). Hindu teaching on conflict and peacemaking. In *The Ashgate Research Companion to Religion and Conflict Resolution*.
- Basyir, K. (2018). CULTURAL Cooperation and DIALOGUE between Muslims and Hindus in Bali. *Prajñā Vihāra*, 19(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>
- Geertz, C. (1973a). The interpretation of cultures : selected essays LK. *Basic Books, Inc New York*.
- Geertz, C. (1973b). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, 158(3).
- GILADY, L., & RUSSETT, B. (2012). Peacemaking and Conflict Resolution. In *Handbook of International Relations*. <https://doi.org/10.4135/9781848608290.n20>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*, 144.
- Kusuma Negara, E. P., Yuliani, N. M., & Suwantana, I. G. (2024). Komunikasi Lintas Budaya Antara Penglingsir Puri Kanginan Buleleng Dengan Umat Muslim Dalam Praktik Menyama Braya Di Kelurahan Kampung Singaraja Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 4(2). <https://doi.org/10.25078/anubhava.v4i2.3901>
- Miike, Y. (2016). Theoretical Perspectives on Culture and Communication: An Asiatic Bibliography. *China Media Research*, 12(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications, Inc.
- Moleong, J. L. (2017). Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nur Afifah, S., Segara, N. B., Niswatin, Fathoni, F., Laurincy, C. C., & Zulfaidah, R. (2025). The Socio-Cultural Dynamics Of Local Communities In Facing The Tide Of Modern Globalization (Case Study Of Balinese Society). *Jurnal Kinabalu*, 31(1).

<https://doi.org/10.51200/jurnalkinabalu.v31i1.7135>

Nurhamzah, N., Priatna, T., Hasanah, A., & Muntaha, P. Z. (2018). *Inheritance Model-Based Character Values of Local Wisdom*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.39>

Sastrawan, K. B., & Giri, I. M. A. (2023). Pawongan Sebagai Konsep Multikultur Dalam Ajaran Agama Hindu Di Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.3025>

Suardipa, I. P. (2018). Problematika Segmentasi Dalam Multikultur Pada Masyarakat Hindu Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal ...*

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trueba, H. T. (2022). The Dynamics of Cultural Transmission. In *Healing Multicultural America*. <https://doi.org/10.4324/9781003331483-1>

Ziyatbay, A. (2024). Culture as a Factor of Continuity in the Development of Society. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i2.286>

Putra, I Nyoman Darma. (2014). *Bali dalam Kuasa Politik Identitas*. Denpasar: Pustaka Larasan.